

STUDI GEOMETRI PADA TAMPANG RUMAH JENGI DI KOTA MALANG

Gatot Adi Susilo

Yuni Setyo Pramono

Didiek Suharjanto

Dosen Arsitektur FTSP ITN Malang

ABSTRAKSI

Arsitektur jengki merupakan model arsitektur yang dimiliki oleh Indonesia. Kehadirannya menyebar di beberapa kota besar dan beberapa kota lainnya di Indonesia, termasuk di Kota Malang. Sejauh mana perkembangan arsitektur jengki di Kota Malang adalah pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

Identifikasi tampang rumah dengan menilai sejauh mana pola olah geometrinya, akan dapat melihat sejauh mana kreativitas sebuah karya arsitektur. Dengan membandingkan olah geometri rumah jengki dengan karya arsitektur modern yang lain akan dapat melihat betapa kreatifnya arsitektur jengki.

Mengambil 43 sampel rumah jengki yang ada di Kota Malang, maka penelitian ini berupaya mengidentifikasi karakter garis dan bidangnya, dimana brutal dan labil merupakan olah pola garis dan bidang yang ada pada model rumah jengki. Dari 43 sampel rumah jengki di Kota Malang yang mempunyai kriteria ke-jengki-an lengkap hanyalah 2 sampel. Hal ini dapat diartikan bahwa Kota Malang bukanlah sebagai tempat pertumbuhan arsitektur jengki, namun keberadaan rumah jengki tetap eksis sampai sekarang.

Kata kunci: Arsitektur Jengki, Olah Geometri, Kota Malang

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur di Indonesia pada periode tahun 1950-1960 dikejutkan dengan hadirnya Arsitektur Jengki. Bentuk tampilannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan arsitektur sebelumnya, dimana pada waktu sebelum arsitektur jengki, arsitektur modern yang didominasi oleh olah geometri horisontal dan vertikal telah tumbuh subur. Arsitektur modern berkembang di Indonesia diarsiteki oleh arsitek-arsitek dari Belanda, yang memang pada waktu itu arsitektur modern juga sedang tumbuh subur di seluruh dunia. Namun, dengan kemerdekaan Indonesia berakibat hilangnya para ahli bangunan yang kebanyakan adalah orang Belanda. Dengan semangat baru dan semangat membebaskan diri dari

pengaruh penjajah, lahirlah arsitektur jengki yang tampilannya jauh berbeda dan lepas dari pengaruh bentukan arsitektur modern Belanda.

Hadirnya arsitektur jengki merupakan akibat sebuah gejala politik yang berkaitan dengan perubahan kekuasaan dari kolonial ke negara Republik Indonesia yang merdeka. Arsitek muda Indonesia yang pendidikan dasarnya hanya sampai tingkat STM dengan semangat kemerdekaan berusaha lepas dari pengaruh kolonial dalam berarsitekturnya. Arsitektur jengki adalah merupakan bukti betapa kreatifnya arsitek muda pada waktu itu, walau sekarang keadaan arsitektur jengki semakin menghilang tertelan dengan bentukan arsitektur masa kini. Kekawatiran hilangnya arsitektur jengki, khususnya di kota Malang, mendorong penelitian ini dilakukan.

Perubahan yang menyolok antara arsitektur modern dengan arsitektur jengki adalah pada olah geometrinya. Perubahannya sangat menyolok dari olah geometri vertikal dan horisontal menjadi olah geometri yang bentuk dan arahnya sangat berbeda, bahkan muncul geometri lengkung. Hal ini dapat dikatakan sebagai “pemberontakan arsitektur”. Sejauh mana olah geometri pada arsitektur jengki dilakukan merupakan pertanyaan pokok pada penelitian ini.

Olah geometri adalah perlakuan yang dominan dalam berestetika pada arsitektur modern dan arsitektur jengki. Olah geometri bertujuan ingin menyampaikan keindahan masing-masing bentukan arsitektur. Sejauh mana olah geometri yang dilakukan pada arsitektur jengki dan apakah mampu menunjukkan bahwa arsitektur jengki merupakan produk pemberontakan terhadap bentukan arsitektur sebelumnya, merupakan permasalahan pokok yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

Kota Malang sebagai kota karya arsitektur Belanda, tidak luput juga sebagai tempat hadirnya arsitektur jengki. Rumah-rumah yang berbentuk arsitektur jengki yang masih ada cukup membuktikan akan perkembangan arsitektur jengki di Kota Malang, walaupun lama kelamaan arsitektur jengki ini punah diganti oleh bentukan arsitektur yang “terkini”.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi olah geometri pada tampang arsitektur jengki yang berada di Kota Malang serta mengidentifikasi sejauh mana kreatifitas arsitektur jengki di Kota Malang apabila dibandingkan dengan arsitektur modern yang juga berkembang di Kota Malang.

PROSES PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian ini dibantu oleh 4 (empat) mahasiswa, khususnya dalam pengambilan sampel. Sebelum melakukan pengambilan sampel keempat mahasiswa tersebut diberi pemahaman tentang pengertian dan ciri-ciri arsitektur jengki. Dalam penjelasan tersebut juga disertai dengan pemberian contoh-contoh arsitektur jengki. Selain itu, diberi penjelasan pula perihal data apa saja yang diperlukan dalam analisis, sehingga dalam pengambilan data tampang arsitektur jengki menjadi benar.

Mengingat luasnya cakupan wilayah Kota Malang, terbatasnya waktu, dan jumlah surveyor, maka keempat mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu wilayah Kota Malang bagian Selatan dan wilayah Kota Malang bagian Utara. Masing-masing kelompok diberi waktu selama 5 (lima) hari melakukan pencarian obyek arsitektur jengki. Pendokumentasian obyek dilakukan dengan mengambil foto tampak depan dan dari beberapa sisi, sehingga dengan dokumen tersebut dapat dilakukan penggambaran ulang tampak bangunan.

Dalam lima hari pencarian obyek arsitektur jengki di wilayah Kota Malang didapat sejumlah 244 data obyek bangunan yang diduga arsitektur jengki. Dari 244 data foto obyek yang diduga sebagai arsitektur jengki dilakukan analisa penetapan obyek sampel, dengan tujuan untuk:

1. Pemilihan obyek yang diambil apakah benar sebagai arsitektur jengki.
2. Setelah penetapan obyek arsitektur jengki, kemudian diseleksi kembali terkait dengan sulit atau tidaknya dalam pengambilan data selanjutnya.
3. Selain itu, bila tampak bangunan arsitektur jengki ada kesamaan, maka dapat ditetapkan salah satu obyek yang dianggap dapat mewakili tampak tersebut.

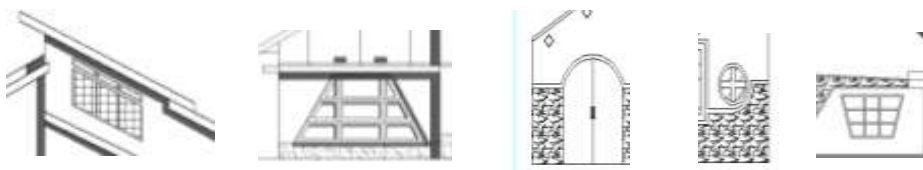
Proses analisa ini dilakukan oleh tim peneliti bersama dengan tim surveyor. Dari 244 data foto yang dianalisis dapat ditentukan sebanyak 43 obyek arsitektur jengki untuk dianalisis selanjutnya. 201 data foto yang tidak dapat digunakan pada proses analisis disebabkan antara lain:

1. Surveyor menduga termasuk dalam arsitektur jengki, namun ternyata bukan termasuk kategori arsitektur jengki.
2. Sudah termasuk arsitektur jengki, namun sulit untuk dilakukan pengambilan data selanjutnya, karena kondisi bangunan sudah rusak dan/atau tertutup oleh bangunan baru.
3. Sudah termasuk arsitektur jengki, namun bentuknya sederhana dan dapat diwakilkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

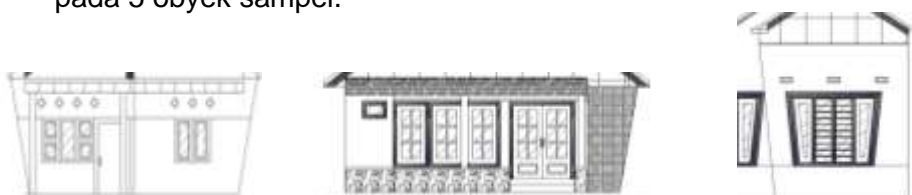
Terhadap Kriteria Ciri Arsitektur Jengki (Menurut Johan Silas)

1. Penyimpangan kreatif dari olah garis vertikal dan horisontal terdapat dari bentuk kusen, yaitu dengan memiringkan sebagian sisi kusen membentuk sudut tertentu atau membentuk geometri lengkung; sehingga bentuk kusenya dapat berupa jajaran genjang, trapesium, oval atau lingkaran, tidak lagi berbentuk persegi (kotak) atau tegak vertikal horizontal. Olahan ini terjadi pada 9 obyek sampel.



Gambar 1.
Kusen berbentuk jajaran genjang, trapesium, oval, atau lingkaran

2. Menghadirkan batas samping dinding pada tampak depan yang menyempit pada bagian bawahnya, sehingga membentuk trapesium terbalik. Olahan ini hanya pada dinding depan saja, sehingga ruang yang ada tetap persegi bukan trapesium. Ini terjadi pada 5 obyek sampel.



Gambar 2.
Salah satu sisi dinding depan dibuat miring dengan sudut tertentu, bahkan juga dimungkinkan dilakukan untuk kedua sisinya.

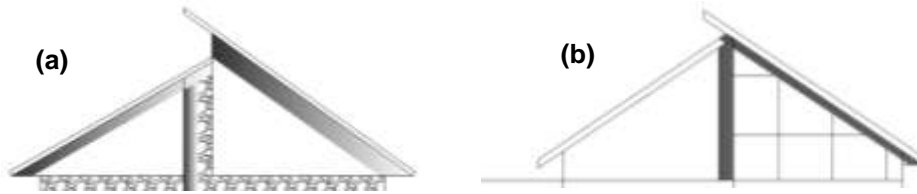
3. Olahan kreatif juga dihadirkan pada bentukan gewel teras serta garis yang terletak pada muka dinding dan pintu. Olahan bentukannya terdiri dari garis yang tidak lagi ke arah vertikal dan horisontal, namun bebas arahnya tanpa terikat oleh garis-garis lainnya. Ini terjadi pada 3 obyek sampel.



Gambar 3.
Olahan bentuk gewel teras dengan dekoratif benangan pada dinding dan pintu, seakan-akan anti vertikal dan horisontal.

4. Menggunakan atap pelana, dipatah pada bubungan satu sisi lebih rendah agar tercipta celah (gap) untuk ventilasi atap. Perlakuan ini terjadi pada 10 obyek sampel. Ada juga perlakuan yang hampir

sama, yaitu dengan melanjutkan salah satu ujung pertemuan atap pelana, hal ini terjadi pada 8 obyek sampel.



Gambar 4.

- (a) Pematahan atap pelana satu sisi diturunkan, sisi lainnya dilanjutkan.
- (b) Tidak dilakukan pematahan, namun salah satu sisi atap dilanjutkan.

- 5. Tembok gewel (gavel) yang timbul oleh atap pelana diberi imbuhan beragam motif, umumnya bentuk kotak dan belak ketupat (wajik). Perlakuan ini hampir di seluruh obyek sampel.



Gambar 5.

**Motif ragam hias pada gewel,
berfungsi sebagai ventilasi atap atau hanya benangan dinding.**

- 6. Separuh sisi tembok yang menghadap ke jalan lebih maju dari sisi separuh lainnya yang diikuti oleh atap yang menjorok ke depan dan tidak rata pula.
Ada dua jenis dari data yang diambil, yaitu yang pertama atap juga ikut bergeser (17 sampel obyek) dan yang kedua atap tidak ikut bergeser (10 sampel obyek).
Kasus lain adalah adanya pergeseran dinding diikuti dengan model atap baru pada sisi dinding yang maju ke depan, hal ini terjadi pada 6 sampel obyek. Dengan menggeser dinding depan ini, maka dapat dimunculkan ruang (*space*) penerima, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk pada dinding yang masuk ke dalam. Sepuluh sampel obyek lainnya adalah tidak ada pergeseran pada dinding depannya.



Gambar 6.
(a) Pergeseran dinding disertai dengan pergeseran atap.
(b) Pergeseran dinding tanpa disertai pergeseran atap.
(c) Pergeseran dinding dengan bentuk atap baru menjorok ke depan.

7. Dinding pada umumnya dihias beragam motif hasil buatan, bukan alami. Yaitu dengan menghadirkan benangan plesteran dengan pola-pola geometri. Hal ini terdapat pada 29 sampel obyek.
8. Dinding diisi dengan kerawang (rooster) buatan yang berfungsi sebagai ventilasi ruang maupun atap. Penataannya terdapat dua model, yaitu yang pertama ke arah vertikal dan horisontal (terdapat pada 20 sampel obyek), yang kedua mengikuti kemiringan atapnya (terdapat pada 20 sampel obyek).
9. Dinding dibalut dengan batu alam bentuk teratur (non-alami). Hal ini terdapat pada 22 sampel obyek.

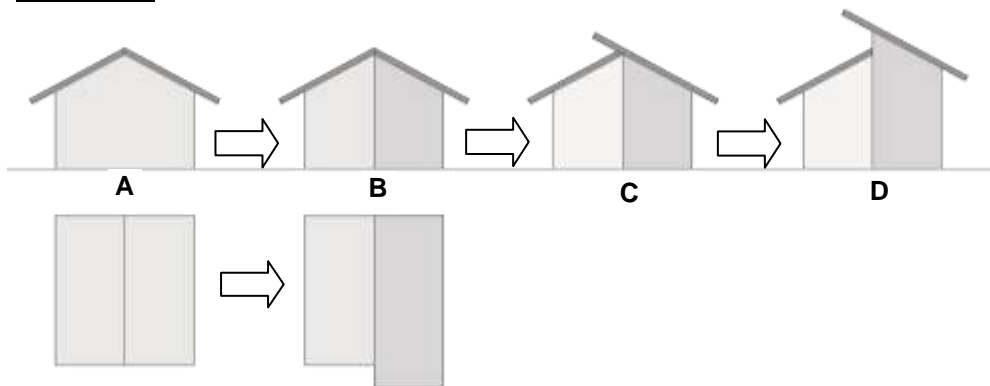


Gambar 7.
(a) Dinding dengan dekorasi pola geometri dipadu dengan roster pola verikal dan miring mengikuti kemiringan atap.
(b) Roster dengan pola horisontal, vertikal, mengikuti kemiringan atap dan bebas yang dipadu dengan pemasangan material batu alam tersusun teratur membentuk pola geometri.

10. Memakai penutup sosoran atau kanopi untuk teras depan dari beton yang bergelombang atau meliuk disangga oleh tiang yang miring. Yang memakai olahan teras seperti ini dari 43 sampel hanya dua sampel obyek. Sedangkan obyek lainnya polanya masih vertikal dan horisantal.
11. Jendela diberi bingkai muncul yang miring lebih lebar di bagian atas. Perlakuan ini terdapat pada 18 sampel obyek.

Terhadap Karakter dan Kesan yang Diciptakan Oleh Garis.

Olah Atap

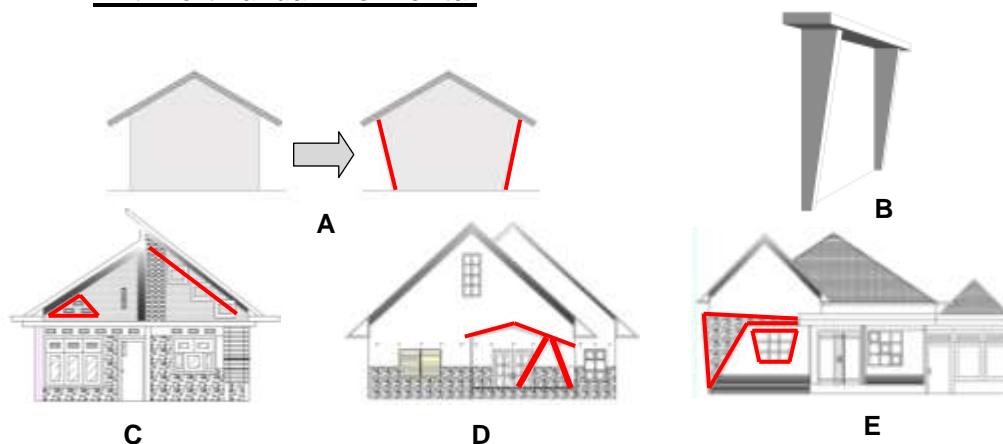


Gambar 8.

- (a) Bentuk pelana sebagai bentuk dasar atap jengki;
- (b) Pergeseran denah untuk memberikan *space* penerima pada pintu masuk;
- (c) Lisplank pada ujung dinding yang tergeser dilanjutkan ke atas;
- (d) Atap pada ujung dinding yang tergeser dilanjutkan ke atas kemudian atapnya dinaikkan, sehingga terdapat celah yang dapat digunakan untuk lubang ventilasi.

Perubahan pada bentuk atap bangunan pelana dilanjutkan dengan perubahan pada atap yang menghasilkan perubahan olahan garis pada tampang bangunan. Ketika perubahan pada bagian dinding depan (b) menghasilkan garis vertikal, hal ini lazim dilakukan pada arsitektur sebelumnya. Namun, ketika ada pengolahan pada garis atapnya, garis pembentuk atap menjadi perhatian, terlebih setelah melakukan pergeseran ketinggian atap (d), dimana garis atap dari kedua sisi menjadi lebih tegas. Nampak kehadiran garis tersebut tidak hanya sebagai akibat tuntutan kemiringan atap untuk penahan air hujan, namun secara visual tampang depan menghasilkan olahan garis yang mempunyai karakter aktif, brutal, gagah dan dinamis.

Anti Vertikal dan Horizontal



Gambar 9.

- (a) Dinding tegak pada atap pelana kemudian dimiringkan.
 (b) kantilever untuk penutup jendela.
 (c) Penataan roster (lubang ventilasi sejajar dengan kemiringan atap.
 (d) Bentukkan garis dinamis membentuk teras.
 (e) bentukkan dinamis dan brutal membentuk plesteran pada bagian dinding tertentu dan pada kusen.

Ini adalah usaha menghadirkan elemen garis yang menyimpang dari arah vertikal dan horisontal pada permukaan tampak bangunan yang merupakan salah satu cara untuk menghadirkan karakter garis yang membrontak dari kelaziman. Dari 43 obyek sampel yang ada, terdapat beberapa gejala tersebut yang terungkap dalam gambar 10 di atas.

Gambar 9 (a) adalah usaha menyimpangkan garis batas tepi tampak bangunan yang biasanya tegak, dibuat miring membentuk sudut tertentu. Kemiringan dinding ini hanyalah sekedar ingin menunjukkan tampilan tampak bangunan, tanpa diikuti dengan bentuk ruang dalamnya. Miringnya batas akhir ini menciptakan garis yang berkarakter tidak stabil. Hal ini juga berakibat dari tampilan seluruh bangunannya, sehingga memberikan kesan tidak stabil pula.

Gambar 9 (b) adalah olahan bentuk kantilever untuk menutupi jendela, disangga oleh bentuk segitiga. Perlakuan ini tidak tampak bila dilihat dari tampak bangunannya, namun baru dapat terlihat dari penampilan tiga dimensinya. Ini menunjukkan bahwa kreativitas arsitektur jengki tidak hanya pada olah tampak saja, namun sudah berestetika secara tiga deminsional. Bentukkan ini terkesan sangat logis, memberikan makna estetika struktural.

Salah satu ciri dari definisi arsitektur jengki adalah mengolah ragam hias pada bidang kosong atap pelana dengan menempatkan roster (lubang angin) dan beraneka pola garis-garis. Pola garis dari beberapa obyek sampel yang menghadirkan masih berorientasi ke arah vertikal dan horisontal,

namun ada beberapa obyek yang menyimpang dari ketentuan itu. Seperti dalam gambar 9 (c) penataan roster berpedoman pada garis miring yang sejajar dengan kemiringan atapnya. Penataan ini akan lebih menegaskan peran kemiringan atap sebagai garis geometri yang mempunyai karakteristik aktif, brutal, gagah dan dinamis. Selain itu, juga menghadirkan tatanan roster yang lain, berpedoman dengan salah satu sisi kemiringan atap dan membentuk sudut yang lain, pedoman pembuatan pola garisnya kurang tegas. Lebih-lebih pola pada gambar 9 (d) dan (e), pola kemiringan garis pembentuk teras, kusen jendela dan pola hiasan dindingnya tanpa berpedoman pada pola yang bentuk tampang bangunannya. Hadirnya bebas tanpa terikat, dimana hal ini mempertegas karakteristik brutalnya.

HASIL DISKUSI

Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat didiskusikan, baik yang berkaitan dengan proses penelitian maupun beberapa hal yang terkait dengan penyimpangan dan temuan baru terkait dengan arsitektur jengki. Hasil diskusi adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data yang dilaksanakan oleh mahasiswa diawali dengan pemberian pemahaman tentang arsitektur jengki dan ciri-cirinya. Dari 244 data obyek yang dapat direkam, yang digunakan untuk dianalisis hanyalah 43 obyek. Terdapat beberapa kesalahan pengambilan data tentang olahan tampang yang diduga sebagai arsitektur jengki, padahal model arsitektur tahun 1980-an juga didominasi oleh olah geometri bidang dan garis. Setelah dilakukan pembahasan obyek sampel arsitektur jengki, maka perbedaan olah geometri arsitektur jengki dengan arsitektur 1980-an memang berbeda. Olah garis pada arsitektur jengki menghadirkan garis-garis tanpa pola, sehingga berkesan tidak teratur, berontak, dan brutal; sedangkan pola geometri arsitektur 1980-an pola olah geometrinya teratur, saling terikat, dan memiliki konsep yang jelas. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjelasan yang disampaikan terkait dengan olah geometri perlu ditambah karakter dari garis arsitektur jengki, yaitu teratur, berontak, dan brutal.



Gambar 10.

- (a) Arsitektur jengki olah geometrinya bebas, menghindari pengulangan, bahkan penataan materialnya menghasikan garis-garis yang tidak berpola/berpola bebas.
- (b) Arsitektur 1980-an olah geometrinya terdiri dari bidang dan garis, garisnya formal, terkesan lebih polos, ritmenya diatur, dan teratur.
- b. Pengolahan tembok gewel dengan beragam motif menjadi salah satu ciri dari arsitektur jengki. Kalau pencirian ini tidak dikaitkan dengan pencirian yang lain dalam arsitektur jengki, maka dimungkinkan dapat menunjuk bukan arsitektur jengki. Demikian juga dengan olahan ragam motif yang ditampilkan juga perlu disampaikan, dan bagaimana polanya juga perlu diberi bobot. Misalnya, bila polanya vertikal dan horizontal, maka nilainya lebih rendah apabila dibandingkan dengan pola tidak tertentu (“brutal”).
- c. Pencirian separuh sisi tembok yang menghadap ke jalan lebih maju dari sisi yang lain, perlu dikaitkan dengan definisi yang lain. Artinya, dalam kasus ini pencirian majunya sebagian sisi dinding pada bagian depan tampak bangunan tidak mutlak sebagai ciri arsitektur jengki, namun akan meningkatkan kualitasnya sebagai arsitektur jengki apabila juga diikuti oleh pergeseran dindingnya. Bila dikaitkan dengan fungsi, maka pergeseran ini dimaksudkan untuk menciptakan ruang terima untuk pintu masuk ke dalam rumah, kemudian di tempat tersebut diberi atap dengan berbagai variasi bentukan sebagai teras bangunan. Didalam arsitektur modern peran fungsi (*function*) itu sangat penting, pengetahuan tentang *space function* adalah pengetahuan yang dikembangkan di era arsitektur modern. Dengan demikian, perlakuan penggeseran dinding ini juga terdapat di luar arsitektur jengki, baik itu sebelum maupun sesudah hadirnya arsitektur jengki.
- d. Bila pembahasan dari 43 sampel obyek terhadap ciri arsitektur jengki dan terhadap karakter (kesan) yang diciptakan garis digabungkan, maka bila diurutkan tingkat kejengkiannya, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, sebagaimana dalam gambar di bawah ini.



Gambar 11.
Obyek sampel ranking I tingkat ke-jengki-annya



Gambar 12.
Obyek sampel ranking II tingkat ke-jengki-annya



Gambar 13.
Obyek sampel ranking III tingkat ke-jengki-annya

- e. Pen-definisi-an yang disampaikan oleh Johan Silas pada intinya adalah bahwa olahan geometri yang digunakan untuk mewujudkan kebebasan terhadap geometri arsitektur jengki menghasilkan olah geometri bebas pada elemen bangunannya. Dengan demikian, ciri-cirinya dapat dimasukkan ke dalam poin yang lainnya, dimana polanya berlawanan dari pola geometri arsitektur modern, yaitu berorientasi ke arah vertikal dan horisontal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bahwa olah geometri pada tampang rumah jengki terdiri dari bidang dan garis dengan pola bebas, tanpa terikat dengan pola yang lain, dengan karakteristik labil dan brutal, akan tetapi masih mencerminkan kegagahan dan kekokohan.
- b. Pencirian yang disampaikan oleh Johan Silas dapat disederhanakan sebagai berikut:
 - Arsitektur jengki memakai bentuk atap pelana, seperti rumah kampong, namun kemiringannya lebih landai dibandingkan dengan rumah kolonial. Tidak sedikit atap dipatah pada bubungan dengan satu sisi lebih rendah agar tercipta celah (gap) untuk ventilasi atap. Tembok gewel yang ditimbulkan oleh atap pelana diberi imbuhan beragam motif umumnya bentuk kotak dan belah ketupat (wajik) dengan susunan pola bebas tidak terikat. Untuk meningkatkan nilai ke-jengki-annya tidak jarang separuh sisi tembok yang menghadap ke jalan lebih maju dari sisi separuh lainnya yang diikuti oleh atap yang menjorok ke depan tidak rata pula.
 - Dinding umumnya dihias beragam motif hasil buatan, bukan alami. Ada dinding yang diisi dengan kerawang (rooster) dan ada pula dibalut dengan batu alam bentuk teratur (non-alami). Motif ini disusun dengan pola geometri bebas tanpa pola dengan kesan brutal. Upaya ini memberikan suasana ria dan riang guna melawan bentuk serius yang membosankan dan terkendali dari arsitektur modern.
 - Memakai penutup sosoran atau kanopi untuk teras depan, biasanya dari beton yang bergelombang atau meliuk tanpa pola disangga oleh tiang yang miring bebas. Bentuk ini kontras terhadap garis lurus datar dan tegak yang biasa dipakai pada arsitektur modern. Jendela juga diberi bingkai muncul yang miring lebih lebar di bagian atas.

- Dipilih finishing warna kontras, meriah, dan pastel. Pada kayu dan perabot diperkenalkan dan banyak dipakai proses pelitur yang memakai warna terang, terkadang diselingi warna gelap. Ini merupakan ciri-ciri utama dari yang disebut arsitektur jengki tanpa ada tatanan ruang yang khas, terserah keinginan pemilik yang selalu bebas.
- c. Seperti halnya kehadiran arsitektur klasik di dunia arsitektur barat, dapat disampaikan bahwa kehadiran model arsitektur tertentu bertepatan dengan periodisasi waktu tertentu pula. Maka dari itu, kehadiran “model” arsitektur klasik – misalnya – sangat dimungkinkan untuk dihadirkan pada era sekarang. Demikian juga dengan arsitektur jengki. Meningat arsitektur jengki adalah sebuah model, maka kahadirannya juga dapat dimungkinkan untuk dimunculkan kembali pada era sekarang dengan variasi dan kreatifitas saat ini, sebagaimana contoh model rumah di bawah ini.



Gambar 14.
Desain rumah yang terinspirasi oleh rumah jengki.
(arsitek: Didiek Suharjanto, IAI)

- d. Bila kehadiran arsitektur dekonstruksi dimaknai sebuah pemberontakan terhadap hal yang telah terkonstruksi dalam berarsitektur modern, maka kehadiran arsitektur dekonstruksi di Indonesia telah dimulai pada era arsitektur jengki ini. Arsitektur jengki berontak terhadap pola geometrik modern yang telah terkonstruksi dengan arah yang hanya vertikal dan horisontal, berubah menjadi bebas, brutal, bahkan hadir tanpa pola. Dengan demikian, arsitektur jengki mampu bebas dari keterkungkungan pola yang tua, formal, dan monoton menjadi bebas, brutal, dan

ceria. Jadi, kehadiran “model” arsitektur dekonstruksi di Indonesia bukan pada era tahun 1990-an, namun sudah diawali sejak era arsitektur jengki, yaitu tahun 1950-an.

- e. Arsitektur jengki dapat dikelompokkan sebagai suatu model arsitektur kreatif, menghadirkan olahan tampang bangunan yang berubah total dari kelaziman. Kehadirannya secara politis memang sangat didukung, bahkan didesak agar menciptakan bentuk-bentuk yang berbeda dari arsitektur modern ala kolonial. Dari makna kreatif, maka arsitektur jengki telah memenuhinya karena arsitektur jengki muncul dari proses berfikir yang selalu menggali keunikan, tidak puas dengan sesuatu yang dapat diduga (olah geometrinya), dan lain sebagainya.

Saran

Dari proses penelitian ini terdapat beberapa hal sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan terkait dengan ilmu arsitektur, kebijakan konservasi, maupun beberapa langkah yang dapat dilakukan atau dihindari dalam penelitian lebih lanjut. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Kehadiran arsitektur jengki pada era tahun 1950-an di Kota Malang dan di Indonesia pada umumnya cukup membuktikan bahwa arsitek muda asli Indonesia mampu memberi warna dalam perkembangan arsitektur Indonesia. Olah geometri pada tampang arsitektur jengki mampu menghadirkan ekspresi “pemberontakan” terhadap arsitektur modern, dengan menghadirkan pola yang tidak lazim, yaitu pola bebas, brutal, serta bukan hanya berpola vertikal dan horisontal. Karena adanya kekhasan dari model arsitektur jengki ini, maka alangkah baiknya ada beberapa obyek yang dilestarikan sebagai bagian dari konservasi.
- b. Untuk rekomendasi penelitian lebih lanjut, maka dapat dilakukan kaitan antara tampang bangunan dengan susunan ruangnya, baik itu ruang dalam maupun ruang luarnya. Hal ini akan menjawab pertanyaan, apakah “pemberontakan” arsitektur jengki terhadap arsitektur modern hanya cukup pada olah tampangnya saja atau juga pada tatanan ruangnya.
- c. Arsitektur jengki sebagai sebuah karya arsitektur yang kreatif dapat dibandingkan dengan kreativitas ber-arsitektur minimalis yang sekarang ini lagi berkembang, khususnya di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades A.C. 1990. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. VNR, New York.
- Brotowidjojo, Mukaya D. 1993. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressido.
- Ching, Francis D.K. 1979. *Architecture: Form Space and Order*. VNR, New York.
- Susilo, Gatot Adi. 2008. *Arsitektur Jengki: Bergeometri yang Kreatif*. Jurnal Estetika Nomer 13 Volume VII Januari – Juni 2008. Malang.
- Jencks, Charles and Kropf, Karl. 1997. *Theories and Manifestoes of Cotemporary Architecture*. Academy Editions.
- Prijotomo, Josef. *Arsitektur Indonesia Pertengahan Abad XX: Arsitektur Jengki*. Kumpulan Makalah.
- Widayat, Rahmanu. 2006. *Spirit dari Rumah Gaya Jengki: Ulasan Tentang Bentuk, Estetika dan Makna*. Jurnal Dimensi Interior Volume 04 Nomor 2.

